



*Manajemen*

PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN DI PONDOK  
PESANTREN



**Penulis**  
**Luthfil Khakim**  
**Imam Satibi**

**Editor**  
**Imam Subarkah**



# **MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN**

Penulis  
Luthfil Khakim  
Imam Satibi

Editor  
Imam Subarkah



Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta  
Cirebon, 2023

---

# MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN

iv + 75 hlm.; 14 x 20 cm

---

**ISBN: 978-623-8083-36-7**

**Penulis** : Luthfil Khakim & Imam Satibi  
**Editor** : Imam Subarkah  
**Tata Letak** : FidyA Arie Pratama  
**Desain Sampul** : Farhan Saefullah  
**Cetakan 1** : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit Yayasan Wiyata Bastari Samasta  
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press  
*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

## **Isi di luar tanggung jawab percetakan**

Penerbit Yayasan Wiyata Bastari Samasta  
Anggota IKAPI  
Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151  
Cirebon Telp. 085724676697  
e-mail: wbsamasta@gmail.com  
Web : <http://wbs-indonesia.com/>

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah wa syukurulillah* buku ini dapat selesai dan diterbitkan. Buku ini spesial mencoba secara tuntas membedah Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren dalam pemberdayaan dan pengembangan pesantren. Lebih dari itu, pendekatan ini dikemas dengan menyandingkannya dalam perspektif kajian manajemen pendidikan yang ada di pesantren dengan tujuan agar dapat memperkaya kajian manajemen dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren, dan pengembangan keilmuan manajemen.

Penulis mengucapkan terimakasih pada berbagai pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Secara khusus kami berterimakasih keluarga besar IAINU Kebumen, dan penerbit yang sangat mendorong penulis untuk menerbitkan buku ini.

Sebagai karya ilmiah buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Karenanya, saran dan kritik konstruktif tentunya sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya para pegiat pengembangan masyarakat, akademisi, praktisi manajemen, pengelola perguruan tinggi, dan masyarakat luas.

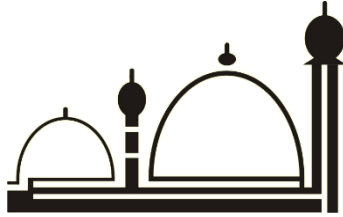
Selamat membaca.

Kebumen, Januari 2023

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP MANAJEMEN	9
A. Pengertian Manajemen	9
B. Fungsi-Fungsi Manajemen	11
BAB III MANAJEMEN PENGEMBANGAN	17
A. Pengertian Kyai	17
B. Manajemen Kyai	21
C. Sistem Pendidikan Pesantren	24
BAB IV PROFIL PONDOK PESANTREN	38
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi	39
BAB V PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN	43
A. Perencanaan Pendidikan	43
B. Pengorganisasian Pesantren	48
C. Pengarahan Pendidikan	54
D. Pengendalian Pendidikan	62
DAFTAR PUSTAKA	69
PROFIL PENULIS	73



## **BAB I PENDAHULUAN**

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan.

Dalam hal ini, dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan baik formal dan non formal adalah merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat tersebut.

Dengan demikian pendidikan baik formal dan non formal merupakan bagian yang terpenting untuk dijalankan bagi setiap manusia, karena telah disebutkan

dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 yaitu, firman Allah SWT sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya : "dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar ". (QS. Al-Baqarah : 31).<sup>1</sup>

Dalam ayat tersebut merupakan kegiatan pembelajaran dari Allah SWT terhadap Nabi Adam AS, yang isi intinya adalah menunjukkan dan dapat mengetahui benda-benda di dunia.

Di terangkan pula dalam Surat al-Baqarah ayat 32, yaitu firman Allah SWT, sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ  
(٣٢)

Artinya : "Mereke Menjawab, "Maha Suci engkau,tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana ". (QS.Al.Baqarah : 32).<sup>2</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan Ke Esaan Allah yang Maha Bijaknsana lagi Maha Mnegetahui. Seluruh manusia yang beriman telah mengakui bahwasanya tidak ada yang di ketahui oleh manusia, melainkan apa yang Allah SWT ajarkan kepadanya.

---

1Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV.Wicaksana, 1991, hlm. 14

2Ibid, hlm. 14

Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sebagai salah satu institusi sosial yang dibentuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren tidak bisa lepas dari logika pasar. Pesantren akan eksis (*survive*) sepanjang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan menarik kembali kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren apabila merasa tidak dapat terpenuhi kebutuhannya di sana. Pesantren harus mampu membaca kemudian menerjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan datang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya.

Pada awalnya, pondok pesantren memang identik dengan ilmu keagamaan belaka, karena memang hanya membuka pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah dan kajian kitab kuning. Tetapi, seiring perkembangan waktu serta dituntut keadaan untuk melakukan moderasi



pelajaran, akhirnya saat ini banyak pondok pesantren yang juga membuka sekolah mulai tingkatan terendah yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sampai pada sekolah tinggi. Perubahan tersebut tidak bisa dipisahkan dari tuntutan zaman. Respon Pondok pesantren yang awalnya merasa kaku atau bahkan menutup diri akan kemajuan sains dan teknologi patut diajungi jempol kebanggaan. Pondok Pesantren telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Keterbelakangan pendidikan Pesantren dari Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia selama ini bukan hanya disebabkan oleh adanya unsur kesengajaan dari kemauan kekuatan politik tertentu, akan tetapi juga disebabkan oleh sikap pesantren itu sendiri (khususnya pesantren salaf) yang selama ini memang menjaga jarak agar tidak diintervensi oleh kekuasaan (Negara). Pilihan sikap pesantren seperti ini tentu memiliki alasan yang mendasar, yaitu masalah *paradigmatik* pendidikan yang tidak dapat dipertemukan antara formulasi sistem dan orientasi kurikulum pendidikan yang ditekankan oleh pemerintah dengan formulasi/orientasi yang diinginkan pesantren, sehingga terjadilah *gap-paradigmatic* antar keduanya, disamping juga alasan politis.

Dalam perspektif historis, hal ini ditengarai sebagai dampak yang berkelanjutan dari warisan sejarah pada jaman penjajahan dimana pesantren ketika itu menjadi kekuatan oposisi masyarakat dalam melawan pemerintahan kolonialis, sementara sebagian pesantren

(khususnya salaf) sampai saat ini (pasca kemerdekaan) masih berpandangan bahwa sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagian besar adalah warisan kolonialis, meskipun pandangan seperti ini belum tentu benar.

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena Kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga identik dengan makna keaslian Indonesia. Dalam penyelenggaraannya, pesantren membentuk sebuah komunitas yang di pimpin oleh Kyai dan di bantu para ustadz yang hidup bersama di tengah para santridengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan, asrama sebagai tempat tinggal, serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan modernisasi dan pembaharuan yang berdampak pada berbagai perubahan yang terjadi. Baik dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, politik, dan pendidikan. Proses modernisasi menimbulkan berbagai pengaruh dalam setiap institusi sosial yang berkembang secara dinamis. Hal ini bisa di lihat dari pola kepemimpinan di pondok pesantren yang awalnya bersifat tradisional, kini bersifat rasional.<sup>4</sup> Artinya, pengaruh modernisasi tidak hanya melanda institusi, tetapi juga

---

3 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.6

4 Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: SIPRES, 1992), hlm.11.

berpengaruh terhadap aktor sosial yang berada di dalamnya.

Secara utuh, manajemen kyai merupakan faktor yang paling esensial dalam menentukan kebijakan bahkan strategi guna menyikapi hal-hal yang sifatnya problematik. Oleh karena itu, kajian tentang peran manajemen kyai dalam pesantren penting untuk dilakukan. Selain memiliki keunikan dan kekhasannya. Manajemen kyai di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda. Manajemen kyai di pondok pesantren melekat pada Manajemen kyai itu sendiri. Karena Kyai merupakan aktor, yang memainkan peran manajemen di arena pesantren. Secara teoretik, manajemen kyai di anggap sebagai otoritas mutlak dalam lingkungan pesantren.<sup>5</sup>

Di pesantren, Kyai ditempatkan pada posisi tertinggi. Hal ini tampak misalnya dalam pola hubungan antara Kyai dengan santri dan masyarakat sekitar. Para santri patuh dan taat kepada Kyai, apapun yang difatwakan Kyai, biasanya selalu diikuti, bahkan pola hubungan tersebut telah diwujudkan ke dalam suatu doktrin *sami'na wa atho'na* (kami mendengar dan kami patuh).

Kyai sebagai manajer di pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara Kyai dan santrinya dalam mendidik,

---

5 Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hlm.232.

mengajarkan kitab, memberikan nasihat, tempat konsultasi masalah, bahkan dalam membentuk santri yang berkarakter. Kyai terkadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa Manajemen Kyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku Kyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Salah satu Pondok Pesantren yang tetap bertahan dan berkembang adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi Mereng Warungpring Pemalang. Pondok ini berdiri sudah lama. Namun demikian, seiring perubahan dan perkembangan zaman, maka pondok pesantren ini resah dengan pengaruh modernisasi yang membawa dampak kepada semua aspek kehidupan. Selain itu, menurut penuturan dari kyai di Sana, bahwa kami resah jika santri nanti tidak bisa menghadapi masalah kehidupan setelah mereka keluar dari pondok.

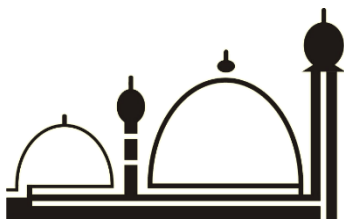
Banyak sekali kasus pelanggaran ketika seseorang tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan. Tidak memandang seorang yang berbegrund agama atau tidak. Beliau memiliki komitmen bagaimana menanamkan karakter yang kuat kepada santrinya agar kelak menjadi insan yang siap menghadapi arus modernisasi atau masalah-masalah kehidupan.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi Mereng WarungpringPemalang mempunyai pandangan bahwa

tetap mempertahankan eksistensi pondok dan mengembangkan diri dalam kompetensi dan kualitas diri (pondok pesantren). Sesuai dengan misi pesantren yaitu:

1. Menumbuhkan penghayatan Santriwan Santriwati terhadap ajaran Islam sehingga memiliki keimanan yang kuat sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak
2. Melaksanakan pembelajaran Ilmu Alat dan Kitab kuning yang efektif dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi Santriwan Santriwati untuk meraih kompetensi dibidang Tauhid Fiqih dan Tashowwuf ala kidah ahlussunnah Waljama'ah.
3. Melaksanakan pengelolaan Pondok Pesantren dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Pondok Pesantren dan Masyarakat umum secara transparan dan akuntabel
4. Melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap Santriwan Santriwati berkembang secara optimal sesuai dengan potensi bakat minat yang dimiliki dibidang Sains, Olah raga dan seni,
5. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius, jujur dan disiplin dalam setiap aktivitas di lingkungan Pesantren,

Dan juga dengan pembinaan karakter santri secara periodik atau bertahap, maka pesantren ini berupaya menanamkan karakter melalui teladan dari kyai dan juga melalui berbagai kegiatan di pesantren.



## BAB II

# KONSEP MANAJEMEN

### A. Pengertian Manajemen

Untuk menghasilkan mutu pendidikan yang baik dibutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan yang semakin baik. Perlu adanya mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengembangan sistem pendidikan sangat memerlukan konsep-konsep manajemen pendidikan yang mantap dan pengetahuan serta pengalaman manajemen yang sistematis yang dikembangkan dalam kondisi yang beragam.

Manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>6</sup> Dan juga memberikan arti pengelolaan sebagai berikut "*Management as -working with and trough individuals and groups to accomplish organizational goals*" (manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui

---

<sup>6</sup> Djuju Sudjana, Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Bandung, 2004), hlm. 16-17

seseorang secara kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).

Sedangkan Stoner mengemukakan bahwa *management is the process of planning, organizing leading and controlling the efforts of organizing member and of using all other organization goals*". Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya, dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas." Senada dengan definisi tersebut, mendefinisikan "manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan."<sup>8</sup>

Manajemen adalah proses yang mengarahkan langkah-langkah kelompok manunggal menuju tujuan yang sama."<sup>9</sup> Juga mengemukakan bahwa, "*management is*

---

7 *Ibid*, hlm. 17

8 Bedjo Siswanto, *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara Jakarta, 2007, hlm. 2

9 Massie, Joseph L., *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta; Erlangga, 1985.hlm.4

*the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources."*

Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.

## **B. Fungsi-fungsi Manajemen**

Fungsi-fungsi manajemen secara umum tidak lepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Berikut ini penulis uraikan masing-masing fungsi tersebut.

### **1) Perencanaan**

Perencanaan adalah langkah yang sangat penting dalam manajemen. Melalui proses perencanaan, seorang manajer dapat memperhitungkan banyak kemungkinan yang akan terjadi dari sebuah kegiatan yang dilakukan.

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran atau cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang diinginkan serta pemantauan dan



penilaian atas keberhasilannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>10</sup>

Perencanaan juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memperkirakan apa saja yang akan dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan apa yang tidak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan sehingga efektif dan efisien.

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa." Selain itu, perencanaan yang efektif harus didasarkan atas fakta, bukan didasarkan pada intuisi.<sup>11</sup>

Dalam perencanaan juga harus ditentukan apa saja yang menjadi komponen dari perencanaan. Komponen dalam perencanaan merupakan sebuah sistem yang saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri untuk mencapai tujuan.

Sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengkait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem.<sup>12</sup>

Proses perencanaan harus dilaksanakan dengan mengacu pada evaluasi sebelumnya, menganalisis

---

10 Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm.66.

11 Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2001, hlm.77

12 Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010, hlm. 9

kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kesempatan, dan hambatan. Langkah-langkah dalam perencanaan menurut teori perencanaan *sinoptik* yang adalah sebagai berikut:

- a) Pengenalan masalah;
- b) Memperkirakan ruang lingkup masalah;
- c) Mengklasifikasi kemungkinan penyelesaian;
- d) Menyelidiki masalah;
- e) Memprediksi alternatif; dan
- f) Mengevaluasi kemajuan atas penyelesaian yang spesifik.<sup>13</sup>

Perencanaan terdiri dari empat kunci, yaitu: (a) tujuan apa yang ingin dicapai; (b) program aksi langkah spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (c) kebutuhan sumber daya dalam bentuk uang, orang, fasilitas, dan waktu; dan (d) dampak yang diakibatkan oleh perencanaan, meliputi biaya dan keuntungan.

Pentingnya melakukan perencanaan strategis dengan analisa SWOT. Analisa SWOT yaitu: *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (tantangan). Analisa SWOT bertujuan agar dapat memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengurangi hambatan, dan membangun peluang.<sup>14</sup>

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan menyusun rencana tindakan

---

13 Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm.80

14 Edward Sallis. *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta : 2008.hlm.22

di masa depan berdasarkan analisa berbagai faktor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Pengorganisasian ialah penentuan kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi, mengelompokkan kegiatan tersebut yang diikuti dengan penugasannya, serta mendelegasikan wewenang kepada setiap anggota organisasi untuk melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki dengan menjalin hubungan antar orang-orang dalam organisasi, mengatur pemberian tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 3) Pengarahan

Pengarahan adalah suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal dan untuk pencapaian tujuan bersama.

Pengarahan ditujukan agar setiap personal dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan beban tugas yang diberikan kepada mereka. Kegiatan pengarahan ini

bisa dilakukan oleh pimpinan organisasi atau mereka yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam berorganisasi, dengan cara memberikan petunjuk kepada para anggotanya sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi perkembangan organisasi.<sup>15</sup>

Langkah awal dalam pengarahan dapat dilakukan dengan mencari sumber permasalahan yang utama, sehingga permasalahan lain yang berkaitan dengan masalah utama tersebut dapat ikut terpecahkan. Setelah masalahnya diketahui, selanjutnya adalah memberikan petunjuk praktis tentang Cara penyelesaian masalahnya. Dalam hal ini dapat memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk memberikan sumbang saran sehingga memperoleh Cara yang tepat, dan untuk dapat mengembangkan kreativitas para anggota untuk perkembangan organisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengarahan adalah serangkaian kegiatan memberikan petunjuk kepada seseorang untuk menjalankan tugas sesuai kewajibannya. Pengarahan dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi.

#### 4) Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan pemantauan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah

---

15 Handoko, T. Hani.. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2001, hlm.25

dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana awal, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta menindak lanjutinya.

Pengendalian dalam arti lain ialah kegiatan memantau, menilai, dan melaporkan kemajuan proyek disertai tindak lanjutnya. Pengendalian bisa juga dikatakan sebagai monitoring dan evaluasi, dimana kedua kegiatan tersebut mempunyai makna yang berbeda.<sup>16</sup>

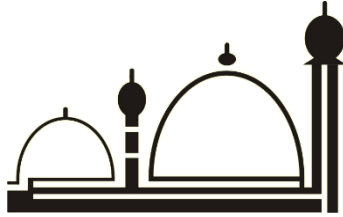
Monitoring merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran program yang diharapkan. Hasil dari evaluasi Akan menjadi bahan pertimbangan dan rujukan, serta untuk menentukan kebijakan pada program selanjutnya.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengendalian adalah kegiatan memantau, menilai, dan melaporkan berbagai capaian yang telah dibuat dari pelaksanaan yang telah dilakukan, serta menindak lanjutinya. Melalui pengendalian dapat diketahui apakah tujuan dapat dicapai, dan apabila tidak atau belum dicapai dapat dicari penyebabnya, untuk kemudian dilakukan tindakan perbaikan.

---

16 Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm.504

17 Arikunto, Suharsimi.. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010, hlm. 127



## BAB III

# MANAJEMEN PENGEMBANGAN

### A. Pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu".<sup>18</sup>

Pada dasarnya seorang kyai mempunyai kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.

---

<sup>18</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, ELSAQ Press, 2007), hlm. 169

kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu`, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda : a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.<sup>20</sup> Seorang kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya." (HR. Mutafaq Alaih).<sup>21</sup>

Ciri-ciri Kyai Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya An-Nashaihud Diniyah mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (qana`ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar ma`ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap

---

<sup>20</sup>Ibid. hlm. 56.

<sup>21</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 8.



tawadhu`, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.<sup>22</sup>

Jadi secara fisik kyai itu berada di depan. Tetapi pada hakekatnya, di manapun tempatnya, seseorang dapat menjadi tailadan dalam memberikan keteladannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan umum Ki Hajar Dewantoro yang terkenal "*ing ngarsa asung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" artinya, jika ada di depan memberikan contoh, di tengah-tengah mendorong tumbuh dan lahirnya kehendak yang nyata, sedangkan apabila berada di belakang dapat memberikan pengaruh yang menentukan.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa kyai itu tidak lain dari pada kemampuan memenej seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan mengarahkan orang lain, sehingga mereka itu mau berbuat, dan bertanggungjawab.

---

22A. Mustofa Bisri, Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah. 2003), hlm. xxvi

## B. Manajemen Kyai

Kyai adalah sebutan bagi Alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).<sup>23</sup> Arti lain, Kyai adalah sentra utama lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan masjid sebagai pusat lembaganya.<sup>24</sup>

Manajemen pendidikan di pesantren merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada sesuatu yang bersifat mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif, walaupun sebagian pesantren yang ada jarang sekali mempergunakan sistem manajemen modern seperti layaknya apa yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal lainnya. Manajemen Pendidikan Pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan Modernisasi Pesantren.

Manajemen lembaga Pendidikan Pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien. Empat fungsi dasar manajerial, yaitu perencanaan dan pengambilan keputusan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengendalian (controlling) merupakan upaya terstruktur yang mesti ada dalam rangka pembenahan dan pengembangan tubuh pesantren. A. Malik Fadjar

---

23 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.499.

24 Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng) (Malang: Kalimasad Press, 1993), hlm.3

mengatakan bahwa jika ingin menatap masa depan Pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis bagi kemajuan umat dan bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan hal yang mendasar, yaitu: kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasional, penguatan di bidang sistem kelembagaan, perbaikan atau pembaharuan pengelolaannya atau manajemennya.<sup>25</sup>

Secara lebih praktis, Abdurrahman Wahid mengemukakan beberapa proyek garapan selektif yang bisa dilakukan pesantren dan didukung eh pemerintah sebagai upaya dinamisasi pesantren. Kemudian, secara individual, masing-masing pesantren memilih salah satu proyek yang telah ditentukan. Secara umum, garapan proyek selektif tersebut, dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok. Pertama, kelompok pembinaan pimpinan pesantren yang dititikberatkan pada pola-pola kepemimpinan yang telah sesuai dengan kepentingan pesantren di masa depan. Kedua, kelompok pembinaan mutu pengajaran di pesantren yang meliputi proyek-proyek antara lain: penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus pengajaran, penataan periodik bagi tenaga pengajar, dan sebagainya. Ketiga, kelompok pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan yang ainnya, meliputi pola-pola hubungan dengan

---

25A. Malik Fadjar dkk. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 21

lembaga keagamaan di luar Islam, lembaga-lembaga pengembangan dan penyelidikan di berbagai lapangan, dan lembaga pemerintahan. Keempat, kelompok pembinaan keterampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan teknik maupun pendidikan karakter yang mampu menyandang beban ide keterampilan itu sendiri dengan baik.<sup>26</sup>

Manajemen Kyai dalam pesantren dimaknai sebagai seni memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi yang paling menonjol dalam "seni" memanfaatkan daya tersebut adalah adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.<sup>27</sup>

Keberadaan seorang kyai sebagai manajer pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang Kyai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kyai melainkan dinilai pula dari kewibawaan (kharisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan.<sup>28</sup>

---

26 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, hlm 59-60.

27 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.105.

28 Imron Arifin, *Kepemimpinan...*, hlm.3.

## C. Sistem Pendidikan Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>29</sup> Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Pesantren memiliki ciri khas kehidupan dan pendidikan yaitu pemberian metode, struktur dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah. Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren. Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk

---

<sup>29</sup>Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005),hlm. 2.

taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.<sup>30</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketakwan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini.

Setiap pesantren berkembang dan berproses dengan cara yang berbeda-beda baik dari segi metode maupun kegiatan kurikulumnya, namun dengan perbedaan tersebut masih dapat ditemukan adanya pola yang sama diantaranya dapat dibedakan dalam dua segi yaitu segi fisik dan nonfisik. Dari segi fisik ada empat komponen yang selalu melekat pada setiap pondok pesantren yaitu : a) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan. b) Santri sebagai peserta didik. c) Masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta peribadatan. d) Pondok sebagai tempat mukim santri. Dari segi nonfisik adalah pengajian atau pengajaran agama dengan berbagai metode yang secara umum hampir seragam.<sup>31</sup>

---

30Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014), hlm. 55.

31Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 37.

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk yang selama ini cukup sulit terjadi penyeragaman dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.<sup>32</sup>

Pesantren seiring dengan perkembangan zaman mengalami perubahan dengan adanya pesantren modern yang begitu banyak, namun tidak mengurangi dan menghilangkan tradisi lama bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pesantren dari masa ke masa selalu memiliki fungsi utama sebagai tempat *tafaqquh fiddin*, walaupun secara empiris bentuk bangunan dan metode pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem pondok dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.<sup>33</sup>

---

32Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 16.

33Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Moh. Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 88.

## b. Karakteristik Pendidikan di Pesantren

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat-alat bantuannya yang disatukan dengan fiqh sufistik. Dengan kata lain yang diutamakan dalam pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.<sup>34</sup>

Dikalangan para santri masih berlaku budaya *tawadu'* dan mohon doa restu dari san kiai. Meskipun para santri memiliki pilihan untuk mengekspresikan nilai-nilai reformatif dan transformatif, mereka tidak bisa melepaskan diri dari identitas budaya santri yang ikhlas, *tawadu'*, *zuhd*, dan *ward'*.<sup>35</sup>

Dengan budaya tersebut mereka meletakkan kyai pada posisi yang harus dihormati. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan sulit didefinisikan secara sempurna, akan tetapi kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri pendidikan pesantren. Ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Adanya hubungan yang angkrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya.
2. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama.

---

34A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm.18.

35Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.169.



3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
4. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
6. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
7. Kehidupan dengan tingkat religius yang tinggi, berani menderita untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup>

Ciri-ciri di atas biasanya masih dipertahankan oleh pesantren, karena hal itu merupakan cirikhas dari sebuah pesantren yang sangat menjunjung tinggi kekeluargaan dan keikhlasan akan tetapi tetap dalam koridor etika-etika pesantren.

### c. Komponen Sistem Pendidikan Pesanten

Berdasarkan latar belakang didirikannya suatu pesantren dapat dilihat dari tujuan utamanya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Adapun komponen sistem pendidikan di pesantren meliputi: pelaksana pendidikan, materi

---

<sup>36</sup>Masyhud, M. Sulthon dan Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren....*, hlm.63-64.

pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pondok pesantren, dan tujuan pondok pesantren.

### 1) Pelaksana Pendidikan

Pelaksana pendidikan di pesantren meliputi kiai, pengasuh/pendidik dan peserta didik/santri. Kiai merupakan pusat kepemimpinan di pesantren. Kiai dan Pengasuh/pendidik merupakan pihak yang menjalankan pendidikan serta mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik/santri dalam lingkungan pesantren, selain memberikan ilmu juga membimbing serta membentuk kepribadian peserta didik/santri di pesantren. Peserta didik/santri merupakan penerima ilmu dari pendidik/pengasuh serta pihak yang terdidik dalam lingkungan pesantren.

### 2) Materi Pembelajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta tajwid dan tafsirnya, fiqh dan ushul fiqh, hadis dan musthalah al-hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'*, *manthiq*, dan *tasawuf*. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning.<sup>37</sup>

Materi pelajaran dalam kalangan pesantren lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk

---

<sup>37</sup>Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren....*, hlm. 89.

pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau menstimulasi belajar, baik berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas.<sup>38</sup>

Ketika pembelajaran masih berlangsung di langgar atau masjid, materi pelajaran masih berpusat pada tiga inti ajaran Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Penyampaian tiga komponen tersebut dalam bentuk yang paling mendasar sebab di sesuaikan dengan tingkat intelektual dan kualitas keberagaman pada saat itu. Peralihan dari langgar atau masjid dan berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan pada materi pelajaran, dari sekedar pengetahuan menjadi ilmu.

Dalam perkembangan selanjutnya santri bukan hanya diberikan ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis pragmatis melainkan ilmu-ilmu yang menggunakan penalaran yang menggunakan referensi wahyu dan bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti ilmu tasawuf.

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen

---

<sup>38</sup>Mujammil Qomar, *Pesantre: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institus ...*, hlm. 108.

dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut yaitu al-Quran dengan tafsir dan tajwidnya, ilmu kalam, fiqih, qawaid al fiqh, hadis dan mushthalah hadis, bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, arudh, ma'ani, tarikh, mantiq , tasawuf, dan akhlak. Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat namun kombinasi ilmu tersebut lazimnya ditetapkan di pesantren.<sup>39</sup>

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri didasarkan pada isi mata pelajaran tertentu ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satukitab atau beberapa kitab dan telah lulus maka santri tersebut akan berpindah kitab tidak berdasarkan pada usia namun pada penguasaan kitab-kitab tertentu yang telah ditetapkan dari yang terendah hingga yang paling tinggi.

### 3) Metode Pembelajaran

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik/ kontemporer seorang kiai menempuh metode-metode berikut:

- a. Metode wetonan adalah metode pembelajaran yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab

---

<sup>39</sup>Mujammil Qomar, *Op.Cit.*, hlm.112.

yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

- b. Metode Sorogan merupakan metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan tingkatan, ada tingkat awal, menengah. Metode sorogan sedikit berbeda dengan wetonan yang mana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Kiai membacakan dan menerjemahkan kitab tersebut serta menerangkan maksudnya. Kiai cukup menunjukkan cara yang benar tergantung materi yang diajarkan serta kemampuan santri dalam memahaminya.
- c. Metode hapalan yang juga menempati kedudukan paling penting di pesantren. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal, misalnya al-Quran dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihapal oleh santri begitu juga hadis dan dalam bidang pelajaran lainnya.
- d. Metode musyawarah yaitu mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Metode musyawarah bertujuan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh kiai atau ustad.
- e. Metode Mudzakah yaitu merupakan metode yang dijalankan di pesantren dan biasanya

dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya berjamaah dengan mengulang kembali pelajaran-pelajaranyang telah lalu dan sekaligus mendiskusikan pelajaran-pelajaran yang belum dimengerti bersama santri lainnya.<sup>40</sup>

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode hapalan. Metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru memberikan penjelasan dengan menerjemahkan kitab tertentu kemudian santri menulis terjemahan di kitab masing-masing. Metode hapalan lebih efektif digunakan untuk menghafalkan al-Quran dan kosakata bahasa Arab.<sup>41</sup>

Metode-metode tersebut di atas merupakan metode-metode yang diterapkan di pesantren dan secara bertahap telah mengalami kemajuan yang mana pada saat tumbuhnya pesantren hanya menerapkan metode sorogan dan bandongan. Berkembangnya metode baru tentunya memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendidikan di pesantren.

---

40Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.71.

41Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren" *Jurnal Sociologie*, Vol.1, No.3:214-223, hlm. 221.

#### 4) Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren sangat melekat dengan figur kyai. Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal tersebut erat kaitannya dengan dua faktor yaitu pertama, kepemimpinannya yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik, kebanyakan pesantren menganut pola mono-manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua kepemilikan pesantren bersifat individual. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat berpengaruh besar. Faktor nasab juga kuat sehingga kyai dapat mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang mampu menggugat.<sup>42</sup>

Seiring dengan perubahan yang terjadi dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, otoritas tunggal kyai, baik sebagai pemilik, pemimpin, atau guru utama di pesantren mulai berkurang. Meskipun nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam hubungan kyai-santri di lingkungan komunitas santri, namun kyai tidak lagi menjadi tokoh sentral dalam manajemen pendidikan di pesantren. Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan

---

<sup>42</sup>Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren....*, hlm. 15.

dipesantren dan madrasah dan menuntut pertanggungjawaban berdasarkan prosedur penggunaan sumber daya sesuai aturan pemerintah telah ikut mendorong perubahan dalam manajemen di pesantren dari otoritas personal kepada otoritas manajerial dalam bentuk organisasi formal.<sup>43</sup>

Penyelenggaraan pendidikan formal dalam lingkungan pesantren menyebabkan pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dalam beberapa kasus, perkembangan dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren yang awalnya bersifat kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik partisipatif, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai. Pengaruh sistem pendidikan formal menuntut kejelasan pola hubungan dan pembagian kerja di antara unit-unit kerja.<sup>44</sup>

Pada lembaga pesantren lainnya yang berintegrasi dengan pendidikan formal telah membentuk badan pengurus harian yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal di madrasah, pengajian, serta sampai pada masalah penginapan (asrama) santri, kehumasan, dan sebagainya. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah

---

43Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 205.

44Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren....*, hlm. 16.



berjalan dengan baik, namun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang cukup kuat.

#### 5) Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren tidak terumuskan secara jelas sebab hal ini dimaklumi mengingat pertumbuhan pesantren sejak awal berdirinya tidak membutuhkan legalitas secara formal selain itu dalam menentukan tujuan pesantren diserahkan kepada kyai bersama stafnya. Dengan tidak adanya perumusan secara jelas menyebabkan kesulitan dalam menentukan tujuan kurikulum dan materi pelajaran yang disajikan secara menyeluruh pada tiap-tiap pesantren. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi pesantren yang berbeda-beda.

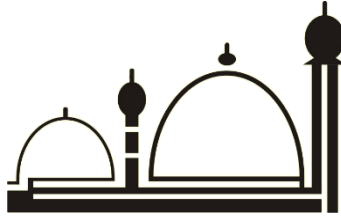
Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani maupun intelegensi karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan berpikir serta sikap ideal para santri, sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural.

Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, namun yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada

pribadi santri.<sup>45</sup> Tujuan utama pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan khususnya dalam pendalaman agama Islam, lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>45</sup>Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Peaantren Bahrul Ulum Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, Vol.10, No.2(2012), hlm. 125.



## **BAB IV**

# **PROFIL PONDOK PESANTREN**

Keberadaan Pondok Pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar Pondok Pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pondok pesantren merupakan inisiatif masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pondok pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pondok pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pondok pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu, pondok pesantren menjadi konsep pendidikan sosial

dalam masyarakat muslim baik di desa maupun kota. Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kecamatan Warungpring, yang tepatnya di Jalan Raya Warungpring-Jatinegara RT.006/002 Dusun Bengkeng Desa MerengWarungpring Kabupaten Pemalang. Letak Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi merupakan letak yang mudah dijangkau dengan kendaraan umum atau pribadi.

#### **A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi**

Nama pendiri KH. Machmud Bin Abdul Karim, lahir pada tanggal 01 Februari 1952, adalah putra ke-3 dari pasangan KH. Abdul Karim dan Ny, Hj. Rustinah. Menjadi siswa angkatan pertama di Madrasah Wajib Belajar / MWB (sekarang Madrasah Ibtidaiyah / MI) yang didirikan oleh orangtua beliau yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda. Semasa menjadi siswa MWB beliau juga belajar ilmu agama kepada paman - paman sendiri diantaranya kepada KH. Abdul Basyir dan KH. Ismail Sarya. Selepas lulus MWB, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, Babakan Lebaksiu Tegal dibawah asuhan KH. Isa Mufti dari tahun 1964-1970 sembari juga menempuh pendidikan formal di MTS Agama Islam Negeri dan MA Agama Islam Negeri (MAAIN) Babakan Lebaksiu Tegal. Selama masa itu beliau juga menimba ilmu agama kepada KH. Said bin Armiya dan KH. Zarkasi Mubaedah di Ponpes

Attauhidiyah Giren-Tegal selama sekitar 3 tahun, juga kepada KH. Khozin Mufti, di Ponpes Kupu Dukuh Turi, serta kepada Maulana Al Habib Ahmad bin Hamid bin Syekh Abu Bakar Tegal.

Pada tahun 1971 beliau melanjutkan pengembaraan keilmuannya di Ponpes Al hidayah Lasem-Rembang, dibawah asuhan Almaghfurlah KH. Ma'sum Ahmad, Murid dari Mbah Kholil Bangkalan-Madura, yang juga salah seorang pendiri Jam'iyah Nahdhotul Ulama. Di ponpes Al hidayah ini beliau menjadi khadim Kyai selama kurang lebih 3 tahun hingga wafatnya KH. Ma'shum Ahmad. Setelah wafatnya sang guru, kemudian beliau melanjutkan pendidikan formal di IAIN kebumen pada fakultas Ushuludin. Namun eksekusi pemilu 1970-an dimana disaat itu banyak lembaga Pendidikan Agama yang ditutup karena tidak mengikuti Instruksi Pemerintah Saat itu, menjadikan beliau harus menghentikan studinya di IAIN Kebumen, untuk kembali pulang menerima amanah meneruskan pengelolaan MI Nurul Huda (dulu MWB), karena ketiadaan tenaga Pengajar disebabkan penarikan massal Guru-guru Bantu oleh Pemerintah saat itu.

Pada tahun 1982, bersama dengan saudara dan sahabat-sahabat beliau, yaitu KH. Muhammad Idris (Alm), KH. Jamal Abdul Basyir, KH Drs.Anshori Masyhuri (Alm) , KH.Ma'muri Hasan B.A (Alm) Ust. Mahful Jahuri, Ust.Tamim Abdurrosyid (Alm.) , dan Ust.Daimun (Alm.), menginisiasi agar pengelolaan dan payung hukum MI Nurul Huda Mereng 01 yang dirintis oleh orangtua

beliau, KH. Abdul Karim sejak 1958 (sebelumnya bernama Madrasah wajib Belajar) untuk menjadi satu lembaga Yayasan Pendidikan, maka pada tahun 1982 berdirilah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda, Desa Mereng, Kecamatan Warungpring. Dan pada satu tahun Berikutnya berdirilah MTs. Nurul Huda Mereng (1983), MI Nurul Huda Mereng 02 (1992) MA. Nurul Huda Mereng (1994). Dalam Perkembangannya Alkhamdulillah lembaga-lembaga pendidikan formal dibawah payung YPI Nurul Huda Mereng berkembang dengan Pesat dan antusiasme Masyarakat untuk menyekolahkan di madrasah juga luar biasa tinggi. Sehingga Atas Ridlo Allah SWT akhirnya melalui Musyawarah Yayasan akhirnya pada Tahun 2014 didirikanlah Pondok Pesantren didalamnya termasuk TPQ dan Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho.

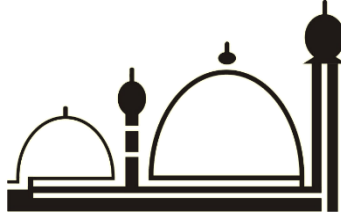
Pada tahun yang sama, atas izin Allah SWT, bersama istri beliau Nyai Hj.Chuzaimah, beliau KH. Machmud Abdul Karim, mewaqafkan 2 bidang tanah untuk didirikan Pondok Pesantren Putra dan Putri yang kemudian diberi nama "PP. Nurul Huda Alkarimi". Penambahan "Alkarimi" diniatkan dalam rangka *tabarukan* dan mengenang jasa orangtua beliau yaitu Almarhum KH.Abdul Karim (wafat 1981) yang juga telah menjadi Muwaqif komplek MI Nurul Huda 01 dan MTs Nurul Huda.

Diluar Prediksi perkembangan pondok Pesantren semakin maju terbukti dengan antusiasme masyarakat dari berbagai daerah baik dari Jawa Tengah Sendiri (Kab.

Pemalang, Pekalongan, Tegal dan Brebes) juga daerah Jawa Timur dan DKI Jakarta. Terlebih semenjak Santriwan Santriwati Ponpes Nurul Huda Alkarimi meraih prestasi sebagai peserta dan ikut serta mewakili Jawa Tengah menjadi Juara Nasional Perkemahan Santri Nusantara IV di Banjarmasin Kalimantan Selatan Sebagai Juara I dan Perkemahan Santri Nusantara V di Banjarmasin pada tahun 2018 juga meraih juara I Nasional kembali.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil Interview dan wawawancara dengan Putra Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi Kyai Dzul Fahmi Marjohan, (Pada Hari Selasa 30 November 2021)



## **BAB V**

# **PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN**

### **A. Perencanaan Pendidikan**

Perencanaan dalam pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi , yaitu : <sup>47</sup>

1. Meningkatkan pemahaman dalam pengajaran di pondok pesantren Nurul Huda Al Karimi

Dalam hal ini adalah guru, karena guru yang mengajar di pondok pesantren bisa memahami kitab kuning dan bacaan-bacaan al-Qur'an yang sedang dan akan di ajarkan kepada para santrinya, sehingga santri bisa menyerap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru atau para asatidz asatidzah. Bahkan kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik.

Pada akhirnya pentranferan ilmu dari para guru kepada santrinya dapat bermanfaat, baik untuk diri sendiri guru, maupun bermanfaat bagi para santrinya. Karena

---

<sup>47</sup>Hasil Interview dan wawancara dengan Ketua Harian Pondok Pesantren dan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi (Hari Kamis Tanggal 9 Desember 2021)



dengan metode pemahaman kitab kuning akan menjadi mudah dan cepat untuk diserapnya. Oleh karena itu, tingkat keaktifan guru dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren nurul huda ini, mereka para guru bisa menjelaskan dan memahamkan secara menyeluruh dan gamblang dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Penekanan dalam rencana ini adalah guru, karena guru adalah seseorang yang bisa menentukan tingkat pemahan pembelajaran dengan santri, juga sering interaksi di berbagai kegiatan. Dengan dasar rencana peningkatan pemahaman dalam pembelajaran inilah maka seorang guru dapat leluasa untuk membentuk para santri dalam pemahaman berbagai pelajaran yang di ajarkan di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi.

## 2. Memperdalam, memantapkan dan meningkatkan penghayatan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Huda Al Karimi

Dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda, guru dapat memperdalam dan meningkatkan pengamalan dalam pembelajaran baik kitab kuning maupun al-Qur'an, dapat di jadikan amalan sehari-hari. Karena sebuah pengamalan materi yang ada dalam kitab, baik al-Qur'an maupun kitab kuning yang lainnya hidupnya akan terarah. Guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi telah berusaha dan merencanakan untuk memperdalam dan meningkatkan penghayatan kitab kuning dan al-Qur'anya.

Keinginan yang dicita-citakan oleh guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi dalam memperdalam dan meningkatkan penghayatan kitab kuning dan al-Qur'an ini, yaitu bahwa guru sebelum memberikan materi kepada para santrinya guru tersebut telah memperdalam terlebih dahulu, agar dalam penyampaian materi pelajaran dapat terurai dan gampang dipahami oleh para santrinya. Seperti contoh materi tentang tajwid, nahwu dan shorof. Karena guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi beranggapan kalau dalam pembelajarannya belum bisa memperdalam sebelumnya, para guru sangat kekhawatiran jika kegiatan belajar mengajar menjadi kacau, para guru juga khawatir dalam pentransferan ilmu tidak dapat diserap oleh para santrinya.

Untuk memperdalam, memantapkan dan meneningkatkan penghayatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi ini, para guru sebelum memberikan pembelajaran terhadap para santri, para guru aktif dalam mutolaah pelajaran yang akan di ajarkan nantinya kepada para santri. Memperdalam ilmu merupakan bagian yang terpenting untuk memudahkan dalam menyampaikan materi-materi terhadap para santri. Dengan demikian para santri tentunya tidak salah asupan gizi keilmuan yang disampaikan oleh para gurunya sehingga tidak salah paham atau pemahamanya salah.

Dalam meningkatkan pembelajaran, para guru selalu mencari informasi dan materi tambahan agar penyampaian materi yang akan di ajarkan tidak terlalu

sempit dan terlihat monoton. Para guru mencari referensi yang relevan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan terhadap para santri.

3. Menerapkan dan mengamalkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh

Guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi telah menerapkan dan mengamalkan pelajaran yang ada dalam kitab kuning maupun al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapaun kitab yang di amalkan dalam kehidupan sehari-hari adalah kitab Bidayatul Bidayah, Akhlak lil banin dan amalan-amalan Jam'iyah An Nahdliyyah, dari dulu hingga sekarang masih tetep dilaksanakan (istiqomah). Kitab-kitab tersebut merupakan kitab keunggulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, sehingga penerapan dan pengamalan kitab tersebut bisa merubah mental spiritual para guru, santri, dan semua pihak yang ada di Pondok Pesantren Nurl Huda Al Karimi menjadikan pengendali dan arah yang lurus.

Penerapan dan pengamalan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk mental sepiritual yang tangguh, para guru tentunya menjadi tauladan dalam gerak-gerik santri. Baik dalam menentukan pendapat dan menjalankan amanah yang di atur oleh pondok pesantren. Hal ini yang nantinya akan terlihat sekali manakala santri sudah mukim di rumah masing-masing. Akan nampak

suatu hasil yang pernah ditimba dalam pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat, tentunya mejadi sebuah tantangan untuk para santri, jika para santri tidak mengindahkan hal-hal yang positif, atau bekal pemebelajaran yang pernah di ambil pada waktu pembelajaran di pondok pesantren. Guru yang ada di pondok pesantren Nurul Huda al-Karimi sangatlah dominan untuk membentuk mental para santri, untuk lebih kuat mengamalkan ilmu yang pernah di dapatinya.

4. Memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai tantangan negatif, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar

Dalam kehidupan sehari-hari pasti datang berbagai masalah dan rintangan, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya yang selalu mengikuti pergerakan manusia. Dalam hal semacam ini, jikalau tidak memiliki kepribadian yang kokoh, yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terpengaruh dengan tantangan dan rintangan tersebut. Sehingga guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi harus memiliki kepribadian yang kokoh, karena sudah terlatih dengan pengamalan pembelajaran mental spiritual yang kuat, sehingga guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi tetap teguh dan sabar dalam menghadapi

berbagai tantangan dan rintangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Hal yang demikian biasanya terjadi dalam masyarakat, tentunya mejadi sebuah tantangan untuk para santri, jika para santri tidak menjalankan sesuatu yang positif, atau bekal ilmu yang pernah di dapat pada waktu pembelajaran di pondok pesantren, maka yang ada adalah kerusakan. Untuk menghindari itu semua, guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi, telah berusaha keras dalam membentuk kepribadian para santri dalam berbagai situasi dan kondisi.

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan hidup, baik secara spirit/jiwa dan materil/keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bekal para santri harus banyak, guru harus memperhatikan secara penuh, tidak setengah-setengan, guru benar-benar bertanggungjawab atas keselamatan para santri yang akan menghadapi kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

## **B. Pengorganisasian Pendidikan**

Pengorganisasian dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi Mereng Warungpring sudah di peta-petakan di antaranya yaitu sebagai berikut, bahwa guru :

1. Harus menguasai materi yang akan di ajarkan

---

<sup>48</sup>*Ibid* (Hari Kamis Tanggal 9 Desember 2021)

Maksud dari menguasai materi yang di ajarkan adalah kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi sebelum mengajarkan materi yang akan di ajarkan, guru sudah harus menguasai materi terlebih dahulu sebelum materi disampaikan dalam pembelajarannya kepada para santri. Bahkan bukan hanya materi saja yang dikuasai, akan tetapi metode pembelajaranyapun dapat dikuasai, karena dengan penguasaan metode dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak kerepotan apabila dalam kelas ada permasalahan, guru dapat leluasa dalam menerangkan materi yang di ajarkanya. Bisa di analisa bahwa organisasi merupakan struktur terpenting untuk mengendalikan lajunya kegiatan yang ada pada suatu lembaga, begitu pula yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda al Karimi, juga sudah tertera jelas ada struktur oraganisasinya. Untuk pengendali lajunya pondok pesantren di awasi oleh K.H.Machmud. sedangkan sebagai pemangku kebijakan adalah Kyai Dzul Fahmi Marjohan, yang kebetulan adalah putra dari K.H. Machmud. Untuk pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran dan penanganan dalam berbagai hal, dalam hal ini adalah K.H. Khotibul Umam, baik dalam pelaksanaan perekrutan santri baru, guru baru dan lain sebagainya, termasuk yang mengorganisir ketentuan pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi

## 2. Sudah lulus S1/Minimal Ulya Pondok Pesantren

Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, agar bisa menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik, efisien dan menghasilkan hasil yang optimal, maka guru tersebut sudah harus lulusan S1/Ulya Pondok Pesantren. Sehingga antara guru dan santri/murid bisa ada pembeda, baik secara penanaman, bimbingan dan pola pengajarannya. Sangat di organisir bahwa lulusan pendidikan S1 sekaligus lulusan pondok pesantren bisa memberikan sumbangsih ilmunya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi. Ketika input guru terorganisir dan terintegritas, maka hasilnya pun akan memuaskan.

Harapan orang tua/wali santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi sebagai penikmat produksi jasa yang ada di Pesantren tersebut, menginginkan anak-anaknya dididik dengan baik dan benar, sekaligus menghasilkan hasil yang memberi keaslahatan bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, hingga dunia akhirat nanti. Gambaran pengkrekrutan guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi, memang terlalu tinggi, mereka yang menjadi guru atau ustadz disana minimal harus mengantongi ijazah S1 dan Ulya pondok pesantren. Persyaratan ini tidak mudah dilakukan, tidak semua orang bisa melakukannya, apalagi harus punya ijazah ulaya pondok pesantren. Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi, mengoragisir agar pengkrekrutan guru bener-bener selektif dilaksanakan dan dijalankan dengan baik

### 3. Harus bisa tampil lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar

Keaktifan guru dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi sudah lancar. Akan tetapi perlu mengoraginisir keaktifan dengan cara memberikan absensi terhadap kehadiran guru. Karena keaktifan guru sangat menentukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Apabila ada guru yang belum aktif dalam mengajarnya, maka pihak Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi akan memberikan arahan dan bimbingan sekaligus sampai keranah surat panggilan. Aktif dalam pembelajaran inilah titik temu untuk hasil yang baik pula untuk para santri, asupan gizi yang harus didapat oleh santri haruslah terpenuhi dengan sempurna, minimal mereka tidak terbengkelai oleh dewan guru yang kurang aktif. Sehingga dalam pengembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi dapat terwujud. Pengurus harian yang dalam hal ini mempunyai wewenang dalam mengoragnisir guru-guru yang benar-benar aktif mengajar adalah K.H.Kotibul Umam. Beliaulah yang membuat komitmen dalam mengorganisir dewan guru yang bersungguh-sungguh dalam mengajarkan materi, mengajarkan mental, dan lain sebagainya kepada santri, sehingga santri mendapatkan bekal yang banyak



#### 4. Sudah bisa menguasai nahwu dan shorof

Bisa menguasai nahwu shorof maksudnya adalah, guru yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi semuanya harus menguasai nahwu shorof. Jika ada guru yang belum menguasai nahwu shorof, maka guru tersebut akan dipertimbangkan dalam mengajarnya.

Nahwu shorof yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, merupakan kunci kurikulum/kunci dasar untuk memahami dalam pembacaan kitab kuning, sekaligus pedoman dalam pembelajaran memaknai kitab kuning. Hal ini tentunya di organisir agar pencapaian kunci dasar pembacaan kitab kuning dan memaknai isi dalam kitab kuning tersebut. Sehingga dalam menyampaikan materi kitab kuning tersebut tidak salah paham, apalagi sampai salah pemahaman. Kedepanya Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, akan memberikan statmen / kriteria-kriteria penjaringan guru baru. Penguasaan nahwu shorof merupakan kunci utama penguasaan cara membaca kitab dan memaknai isinya. Sehingga di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi nahwu shorof sebagai salah satu ikhtiyar dalam mengorganisir guru yang akan menyampaikan materi atau guru yang akan terdaftar dalam jadwal. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Nurul Huda al Karimi, tidak sewena-wena dalam pengkrekrutan dewan guru, harus di uji terlebih dahulu.

## 5. Menguasai metode pembelajaran

Dalam kegiatan belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, selalu diiringi dengan metode pembelajarannya. Karena metode adalah cara untuk membuat variasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan metode inilah guru bisa memilih mana yang harus diterapkan, dan mana yang tidak diterapkan. Dengan dasar pengorganisasian metode inilah, para guru dapat memilih dan memilih metode mana yang akan dilaksanakan. Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi metode yang digunakan adalah bandongan, wetanan dan sorogan.

Guru-guru sudah bisa menguasai metode tersebut karena sudah terlatih dan terbiasa menggunakannya, dan bahkan ada yang sudah lanych sejak dari pondok pesantren terdahulu. Metode di berbagai kegiatan memang sangatlah diperlukan, apalagi menyangkut pembelajaran kitab kuning yang ada pada pondok pesantren. Metode ini haruslah dikuasai, di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi, setidaknya sudah hampir seluruh dewan guru menguasai metode dalam pembelajaran, buktinya dalam berbagai momen perlombaan yang diikuti oleh pondok pesantren. Hampir mendapatkan juara, baik tingkat kabupaten atau tingkat propinsi, dan juga pernah sampai tingkat nasional. Hal ini sudah tidak mengherankan lagi, karena guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda al-Karimi menguasai metode dalam pengembangan pendidikannya.

Pengorganisasian metode ini, memang sangatlah bermanfaat dan efektif bagi perkembangan pendidikan.

### **C. Pengarahan Pendidikan**

Pengarahan dalam pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, yaitu :

1. Memperkenalkan sejak dini pembelajaran kitab kuning secara praktis operasionalnya dalam bidang akidah, ibadah, qur'an dan hadits.

Dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, para guru memperkenalkan sejak dini secara gamblang mengenai materi pengajaran sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dalam melanjutkan kitab seterusnya tidak salah arah dan selalu sesuai dengan ketentuan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

Adapun pegangan pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, sebagai berikut :

#### **a. Akidah**

Akidah dijadikan sebagai pegangan dalam hidup sehari-hari, baik dalam dirinya sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Apabila guru tidak memberikan bekal ilmu akidah terhadap para santrinya, maka para santri dalam hidup sehari-hari tidak terkendali, yang menyebabkan goncangnya iman dan ketakwaan. Yang menyebabkan goncangnya iman adalah orang yang tidak mempunyai

akidah, dan bahkan sering tergoda dengan kemegahan duniawi, yang mengakibatkan manusia lupa dengan Tuhanya, yaitu Allah SWT. Dengan adanya pengarahan akidah ini, maka guru bisa memberikan bekal akidah terhadap para santrinya, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

#### b. Ibadah

Ibadah adalah perbuatan yang harus dilaksanakan oleh semua manusia, baik orang muslim maupun non muslim. Berbuat baik merupakan ibadah, melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangannya juga ibadah. Seperti perintah Allah SWT, yang telah mewajibkan shalat lima waktu terhadap orang Islam. Dalam hal ini, guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi penuh semangat dalam beribadah.

#### c. Qur'an

Pengajaran Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, sangat diutamakan. Karena guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi menekankan para santri bisa membaca al-Qur'an beserta rumus tajwidnya, lancar, benar, mengetahui isi kandungan al-Qur'an, bahkan sampai hafal al-Qur'an. Guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, sudah banyak yang hafal al-Qur'an. Sehingga pengarahan dalam pembelajaran al-Qur'an ini, agar para santri punya bekal ilmu al-Qur'an sekaligus hafal al-Qur'annya. Kegiatan hafalan al-Qur'an menggunakan metode sorogan/hafalan langsung dengan gurunya, mulai selesai ba'da subuh,

ba'da asahar dan ba'da isya'. Sehingga bisa dikatakan bahwa metode pengarahan al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi ini, sangatlah baik.

d. Hadits

Dalam pengajaran hadits di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, terbilang dalam kondisi stabil dan lancar, Akan tetapi belum masuk dalam ranah prioritas unggulan. Hanya saja dijadikan sebagai pengarahan agar guru setidaknya paham dan sebagian hafal isi dalam ilmu hadits.

2. Melatih kedisiplinan, kemandirian, dan kreatifitas sejak dini dengan keagamaan pemuda muslim dan muslimah

Agar kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi tidak lamban, maka Pondok Pesantren harus mempunyai pengarahan dalam ranah :

1. Kedisiplinan

Melatih kedisiplinan dimulai sejak dini, karena jika sudah terbiasa melakukan hal tersebut, maka kehidupan sehari-haripun akan disiplin. Spertihalnya berangkat madrasah tepat waktu, sholat lima waktu tepat pada waktunya, dan kegiatan yang lain sebgainya. Untuk itu, guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi selalu melatih dan mengarahkan agar para santri melaksanakan aktifitasnya dengan disiplin. Akan tetapi guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi dalam kegiatan sehari-hari belum 100% disiplin.

Seperti mengajar kadang ada yang telat, jam dikurangi, shalat berjama'ah kadang telat, dan lain sebagainya. Ini merupakan pengarahannya yang paling utama untuk menekankan para guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi mempunyai karakter kedisiplinan dalam berbagai hal.

## 2. Kemandirian

Berlatih mandiri adalah hal yang tidak begitu sulit untuk dilaksanakan, karena sifat kemandirian seseorang akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Sebagai seorang santri biasanya sudah terlatih hidup sederhana, terbatas, apa adanya, bahkan selalu prihatin. Dengan hal demikian itu, untuk lebih semangat hidup mandiri perlu adanya dukungan dan motivasi dari seorang guru. Dengan adanya motivasi dan dukungan itulah yang menyebabkan kesemangatan hidup mandiri dalam lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itulah di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, seorang guru tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan untuk masa depan yang cerah dan cita-cita yang luhur untuk para santrinya.

Dengan demikian guru dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, memberikan pengarahannya dalam melatih para santri untuk hidup mandiri. Sehingga apa yang digali di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi memberikan kemanfaatan, baik untuk dirinya sendiri, keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara untuk menegakan agama Islam.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, para guru telah melatih semua santrinya unutm hidup mandiri, mulai awala masuk pondok pesantren, hingga lulus dari Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

### 3. Kreatifitas

Melatih kreatifitas dilakukan dengan cara memberikan kemampuan sendiri-sendiri terhadap santrinya, guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi hanya memberikan motivasi dan kesemangatan, serta memberikan bimbingan terhadap para santri.

### 3. Membentuk kepribadian dan watak persaudaraan sejak dini dikalangan anak-anak, remaja dan pemuda muslim dan muslimah

Watak seseorang bisa terbentuk dengan baik jika dilatih sejak dini, karena jika tidak dibekali dan dilatih sejak dini dalam perbuatan yang baikatau membentuk pribadi yang luhur, maka para santri tidak bisa menyesuaikan dalam kehidupan yang sedang di alami dan kehidupan dalam masyarakat nantinya. Karena kehidupan bermasyarakat sangatlah bervariasi, ada yang baik akhlaknya dan juga ada yang tidak. Oleh karena itu, dalam pembentukan kepribadian dan watak persaudaraan dikalangan anak-anak, remaja, pemuda muslim dan muslimat sangatlah di anjurkan dan di arahkan.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, para guru perlu pengarahan terhadap para santrinya untuk memberikan pedoman dan bekal dalam ilmu akhlak untuk kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat nantinya. Dengan terbentuknya kepribadian dan watak persaudaraan di kalangan masyarakat, guru dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, sudah menjadi hal kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, selalu membimbing para santrinya sebelum kegiatan belajar mengajar dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, para santri dilatih untuk hidup bermasyarakat, baik dikalangan anak-anak, remaja, pemuda pemudi muslim muslimat, bahkan sampai orang tua.

Para santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karim sudah terbiasa hidup berdampingan dalam masyarakat dan bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar.<sup>49</sup>

#### 4. Mendorong kesungguhan untuk belajar aktif dan efisien

Dukungan dan dorongan dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah membantu kesemangatan belajar para santri untuk lebih giat. Jika para santri dilepaskan begitu saja, tanpa adanya dukungan dan dorongan dalam

---

<sup>49</sup>*Opcit* (Hari Kamis Tanggal 9 Desember 2021)



kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, kegiatan belajar mengajar tidak Akan tertib dan berjalan dengan lancar. Sering disampaikan bahwa guru harus bisa menguasai strategi belajar mengajar dengan baik. Apabila kegiatan belajar mengajar tidak dikondisikan dengan baik, kegiatan belajar mengajar kurang diminati oleh para santrinya, para santri hanya bermain, bergurau bahkan sampai tidak dihiraukannya. Dalam hal yang demikian, di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi memberikan pengarahan terhadap para guru agar memberikan dorongan dalam kegiatan belajar mengajar secara aktif dan efisien.

Ketentuan dalam pengarahan guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Muslim yang taat

Maksud dari muslim yang taat adalah, guru dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi selalu taat dalam beribadah, menjauhi perbuatan buruk. Guru harus bisa mengarahkan terhadap para santri agar bisa menjadi muslim/muslimah yang taat, menjalankan perintah Alloh SWT, dan menjauhi laranganNya. Pengembangan seperti di atas di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi memberikan arahan untuk selalu mendatangkan ulama-ulama besar, seperti Habib Luthfi Bin Yahya, Mustofa Bisri (Gus Mus) dan Ulama-ulam besar lainnya, untuk memberikan bimbingan serta arahan agar seluruh dewan guru, santri dan seluruh

masyarakat Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi menjadi Muslim yang taat.

b. Lancar membaca kitab dan al-Qur'an

Guru yang bisa mengarahkan dan mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al karimi adalah, guru yang sudah fasih membaca kitab dan al-Qur'an. Karena jika dalam penyampaian materi kitab kuning dan al-Qur'an dalam kegiatan belajar mengajar tidak lancar, maka untuk mengarahkan sekaligus mengembangkannya agak kesulitan, kurang jelas, sulit dipahami, nantinya yang di dapat salah pemahaman. Akan tetapi guru yang ada di Pondok Pesantre Nurul Huda Al Karimi sudah lancar membaca kitab kuning dan al-Qur'an, sehingga para santri semangat untuk menggali ilmu dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Siap bekerja keras, disiplin, dan siap mengabdikan kepada umat

Kesemangatan mengabdikan kepada umat sangatlah diperlukan untuk kelancaran jalannya penyebaran Agama, khususnya Agama Islam di lingkungan masyarakat. Karena mengabdikan kepada umat sangatlah sulit, bukan hal yang mudah. Untuk itu sebagai generasi penerus bangsa dan penerus Agama, selalu dituntut untuk bekerja keras, disiplin dan siap mengabdikan kepada umat. Dengan adanya kerja keras tersebut, para santri perlu dukungan dan motivasi dari belakang. Bukan hanya motivasi belaka, melainkan bekal yang banyak untuk menghadapi gejolak-gejolak yang terjadi di masyarakat, agar para santri

tidak terjerumus terhadap gejala-gejolak yang ada di lingkungan masyarakat. Guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi sudah memberikan pengarahan terhadap para santrinya agar siap bekerja keras, disiplin dan siap mengabdikan kepada umat dengan bekal taat beribadah, kuat aqidah dan selalu menegedepankan akhlakul karimah.

#### **D. Pengendalian Pendidikan**

Pengendalian dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

##### **1. Memperhatikan faktor pendukung**

Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi ini, memiliki beberapa potensi yang bisa di gali dan bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga pengembangan dan pengendalian Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, bisa menjadi rahmat bagi masyarakat sekitar. Adapun beberapa potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi sebagai berikut :

- a. Potensi sumber daya manusia dengan pengasuh sebagai pemimpin kharismatik dan para santrinya yang berakhlakul karimah. Mereka berpotensi sebagai agen penggerak pemberdaya masyarakat. Sehingga kharismatik seorang pengasuh sangat di andalkan terhadap perkembangan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren.
- b. Potensi kelembagaan, keberadaan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi berpotensi untuk

mengembangkan pendidikan masyarakat dalam ilmu-ilmu kitab dan al-Qur'an (pendidikan KeAgamaan) Potensi jaringan anantara Pondok Pesantren, dengan mengembangkan tali silaturrakhim dan ukhwah Islamiyyah

- c. Adanya hubungan yang akrab, antara pengasuh, guru dan para santri
- d. Santri taat kepada pengasuh dan guru
- e. Para guru hidup secara semangat, giat, mandiri dan punya inovasi yang baik
- f. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan
- g. Para guru selalu disiplin dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karim
- h. Pengembangan jaringan

Dalam pengembanan jaringan ini, dapat dilakukan kerjasama anantara guru satu dengan guru lainnya, untuk mengembangkan pendidikan di pondok pesantren. Pengembangan jaringan pendidikan antar guru dapat juga dilakukan oleh pondok pesantren lain. Baik yang dekat dengan Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi maupun yang jauh dari pondok pesantren.

## 2. Bimbingan dan konsultasi

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat ketrampilan para pengelola maupun guru dalam pengembangan

pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, mempunyai variasi yang berbeda-beda. Untuk itu, pengelola menyediakan fasilitas berupa para pendidik yang bisa membimbing dan membina para santrinya dalam kegiatan belajar mengajar sebagai konsultan para santrinya.

### 3. Memperhatikan faktor penghambat

Selain beberapa faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi. Namun dalam perkembangannya ternyata tumbuh berbagai penghambat yang mungkin kurang disadari oleh pengelola dan para guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

Kondisi semacam ini terungkap oleh fakta yang sedang terjadi pada saat ini, ada beberapa sikap atau kondisi yang tidak disadari tumbuh dan berkembang di berbagai instansi baik formal maupaun pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.<sup>50</sup> Kondisi penghambat tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Kondisi santri yang kurang minat belajar

Kondisi semacam ini, adalah hal yang terpenting dalam pendampingan sekaligus bimbingan para guru. Jika hal tersebut kurang disadari oleh pihak pengelola dan guru, maka akan semakin tumbuh dan berkembang, yang nantinya menjadikan penghambat dalam kegiatan belajar,

---

<sup>50</sup>*Interview dan wawancara dengan pengurus pondok pesantren Nurul Huda Al Karimi pada hari Kamis, 16 Desember 2021*

sekaligus merambat sampai kegiatan penerimaan santri baru.

b. Kondisi santri yang tidak betah (krasan) di pondok pesantren

Kenyaman santri dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan hal yang paling utama. Terumata menanamkan kesadran kemandirian dan hidup prihatin jauh dari lingkungan keluarga, baik ibu, bapak dan saudara. Jikalau dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi tidak nyaman atau tidak krasan. Maka yang di dapatkan hanyalah hayalan ingin pulang. Hal ini menjadi penting jika pihak pengelola dan para guru kurang perhatian dalam kondisi yang demikian. Nantinya akan merambah sampai kepada santri yang lainnya. Kondisi semacam ini, adalah konsisi yang merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar di berbagai lembaga, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

c. Kondisi santri yang terpengaruh dengan anak lingkungan yang kurang baik

Dalam kehidupan sehari-hari pastinya banyak sekali tantangan yang ada di depan kita. Bahkan selalu mengikuti kemana arah kita berada. Hal yang demikian biasanya terjadi pada anak-anak yang sedang mencari jati diri. Dalam hal ini, terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, sebagian kecil ada santri yang ikut terlibat dalam pergaulan anak-anak lingkungan

masyarakat yang kurang baik, sehingga santri tersebut menjadi kurang nyaman dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, sudah berusaha semaksimal mungkin, mulai pendampingan, bimbingan sampai pengawasan.

Hal yang demikian dilakukam sebagai pengendalian agar santri setidaknya tidak terpengaruh dengan kegiatan anak-anak yang ada dilingkungan dalam kegiatan tidak baik. Kondisi yang semacam ini, jikalau di biarkan menjadi penghambat untuk melancarkan kegiatan belajar mengajjr, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.<sup>51</sup>

Dalam dunia pendidikan pesantren, mesti sering mengalami beberapa kendala, ataupun permasalahan yang selalu mengikuti dalam pembelajaran, sehingga dalam hal ini diperlukanya beberapa faktor agar pembelajaran di pesantren dapat terkendali. Dalam materi pembahasan atau hasil temuan di Pondok Pesantren Nurul Huda al Karimi, bahwa pengendalian ini, harus memperhatikan berbagai faktor. Di antaranya ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

Dalam faktor pendukung sudah begitu bagus dan dapat diterapkan dengan baik, mulai dari sumber daya manusia yang memadai, dengan mempunyai pengasuh pondok pesantren yang bercirikan kharismatik, guru-guru yang menjadi tauladan, dan para santri yang mempunyai akhlakul karimah.

---

*51 Interview dan wawancara pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2022*

Hubungan erat antara guru-guru dengan Kyainya, santri dengan guru dan santri dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda al Karimi. Santri taat kepada guru dan pengasuh Pondok, para guru mengajarnya secara semangat dan bersungguh-sungguh, para guru selalu memberikan inovasi baru untuk para santri, adanya semangat gotong royong dalam pembelajaran dan kesuksesan dalam berbagai kegiatan.

Para guru menjadi pembimbing dan tempat konsultasi para santri, ketika para santri menemukan berbagai tantangan dan masalah dalam pembelajaran. Ketika dalam bimbingan dan konsultasi tidak ditemukan titik temu, maka seorang kyai akan turun tangan dengan menyelesaikan permasalahan tersebut. Potensi kelembagaan yang cepat berkembang, mulai dari pendidikan formal dan non formalnya. Sehingga potensi kelembagaan ini yang terlihat gesit sekali dalam sepekan tahun-tahun ini. Terdaftar sebagai sekolah adiwiyata tingkat propinsi dan lain sebagainya.

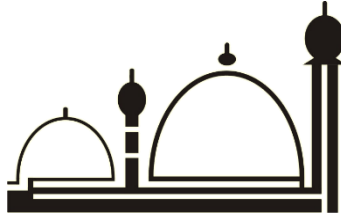
Potensi jaringan antar pondok pesantren juga baik sekali, sebagai acuan untuk lembaga non formal (pondok pesantren) yang baik dalam pengelolaannya. Dengan adanya faktor pendukung yang begitu bagus dan baik, tak bisa terhindarkan adanya faktor penghambat di dalam suatu lembaga, baik formal dan non formal, yang dalam hal ini adalah pondok pesantren Nurul Huda al Karimi. Dalam perjalanan juga mendapatkan faktor penghambat dalam pengembangan pendidikannya.



Faktor penghambatnya adalah, kurang minatnya belajar para santri, kondisi siswa yang tidak krasan atau tidak betah di pondok pesantren, santri yang terpengaruh oleh lingkungan pondok yang tidak baik.

Dari hal-hal tersebut, bisa digambarkan bahwa faktor penghambat tentu akan mengikuti jalanya kegiatan belajar-mengajar di pondok pesantren. Agar bisa terhindar dari faktor penghambat, para guru benar-benar selalu mendampingi dan memotivasi para santri agar tidak terpengaruh dengan gangguan-gangguan yang membelenggunya.

Pihak pengasuh memberikan arakan kepada dewan guru, untuk selalu mengendalikan kegiatan para santri, agar santri selalu terpantau dalam segala hal atau segala kegiatan. Baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Huda al Karimi, minim sekali dengan faktor penghambat ini, karena kyai yang ada di Pondok Pesantren sudah memenej pondok peasantren dengan baik.



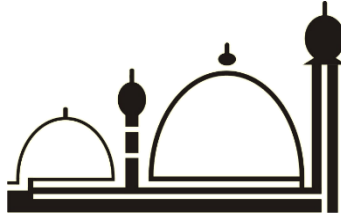
## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Agus Zaenul Fitri. *Integrasi Pendidikan di Pondok Pesantren (Tinjauan Manajemen dalam Kompleksitas Persaingan Global)*. Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Ahmad Qorib, "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah At Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 14, No. 1 (2005).
- Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Listafariska Putra, 2004.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014).

- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mohdor Ali. *Studi Integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Tanggumong Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang*. Tesis. UIN Sunan Ampel, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muh. Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini)," *Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013*.
- Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren" *Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3:214-223*.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.
- Sansan Rahmat Sadeli, *Integrasi Program Pendidikan Madrasah dan Pesantren: Studikasu di MTS Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan Kabupaten Tasikmalaya*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian

- Santri di Pondok Peaantren Bahrul Ulum Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, Vol. 10, No. 2 (2012),
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007),
- Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007),
- Nurhayati, Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008),
- Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982),
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006),
- A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), hlm. xxvi
- A. Malik Fadjar dkk., *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999),
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*
- Djuju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung, 2004)
- Bedjo Siswanto, *Pengantar Manajemen*. Bumi Aksara Jakarta, 2007
- Massie, Joseph L., *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta; Erlangga, 1985,
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011,
- Handoko, T. Hani.. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2001,

Arikunto, Suharsimi.. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010,  
Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011,  
Edward Sallis. *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi). Jogjakarta : 2008,  
Handoko, T. Hani.. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2001,  
Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011,  
Arikunto, Suharsimi.. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010,  
<https://katadata.co.id/agung/berita/62268e0e3f430/5-fungsi-manajemen-menuruthenryfayol>.



## PROFIL PENULIS



**Luthfil Hakim.** Tempat/  
Tgl.Lahir: Purbalingga, 03  
Maret 1987 Alamat Rumah:  
Desa Karangjambu RT 001/001  
Kec. Karangjambu Purbalingga  
Nama Ayah: Rawin Akhmad  
Syaifudin Nama Ibu: Ngariyah  
Nama Istri: Titi Suprihatin  
Nufus Nama Anak: 1. Atiful  
Basith Dzunnurain 2. Aksyaful  
Basith Dzunnurain. **Riwayat**

**Pendidikan:** MI Ma'arif Karangjambu: 2001 MTs Ma'arif  
Purbasari: 2003, MA NU Sunan Katong Kaliwungu  
Kendal: 2006, SMA Strata Pendidikan dan Kebudayaan  
Kab.Kendal: 2006, S1 Universitas Wahid Hasyim  
Semarang: 2010. **Pendidikan Non Formal:** Pondok  
Pesantren Al Ihsan Karangjambu: 2003, Pondok Pesantren  
Nurul Hidayah Kaliwungu: 2006, Pondok Pesantren MISK  
Kaliwungu : 2007, Pondok Pesantren Hidayatul  
Muftadi'in Kaliwungu : 2009, Pondok Pesantren Tahfidz

Qur'an Al Ihlas Purbalingga: 2010. **Riwayat Pekerjaan:** Guru di SMP al Irsyad Purwokerto: 2010 (2 Minggu), Guru di MI Nurul Barokah Purbalingga : 2010 ( 4 Bulan), Guru di MA dan MTs Mambaul Ma'arif Belik : 2011 - 2012, Guru di MTs Mambaul Ma'arif Belik : 2011 - Sekarang. **Riwayat organisasi:** Osis MTs Ma'arif Purbasari: 2002-2003, PMII Rayon Suanan Katong Kendal: 2007-2008, Sekretaris MWCNU Kec.Karangjambu 2015 - 2021. **Karya Ilmiah:** Panduan Ziarah Kubur MTs Mambaul Ma'arif Belik, DPKP Pendidikan







# Manajemen

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN

Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sebagai salah satu institusi sosial yang dibentuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren tidak bisa lepas dari logika pasar. Pesantren akan eksis (survive) sepanjang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan menarik kembali kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren apabila merasa tidak dapat terpenuhi kebutuhannya di sana. Pesantren harus mampu membaca kemudian menerjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan datang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya



Penerbit  
Yayasan Wiyata Bestari Samasta  
Jl Sumadinata 22 Cirebon  
Jawa Barat Indonesia 45151  
email : wbsamasta@gmail.com

ISBN 978-623-8083-36-7

